

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Oleh: Dr. Hasruddin, M.Pd

Guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran mendidik dan mengajar. Oleh karena itu seorang guru perlu menyadari fungsi pendidikan yang merupakan suatu proses latihan mental, fisik, dan moral dengan tujuan membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya dalam kehidupan. Guru memiliki peran strategis untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri, memiliki cita-cita hidup, memiliki intelektualitas, dan tanggung jawab kepada bangsa, negara, dan lingkungannya.

Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Berkaitan dengan sosok guru sebagai pendidik profesional, maka dalam pelaksanaan tugasnya guru perlu memahami bagaimana sebenarnya menjadi pendidik yang profesional.

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan sebagai seorang guru adalah minimal sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Untuk guru SD misalnya dipersyaratkan lulusan S1/D-IV Jurusan/program Studi PGSD/Psikologi/Pendidikan lainnya. Untuk menjadi guru matematika di SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dipersyaratkan lulusan S1/D-IV Jurusan/Program Pendidikan Matematika atau Program Studi Matematika yang memiliki Akta IV. Namun kenyataan yang terjadi sekarang ini adalah masih banyak guru-guru SD sampai SMA yang masih belum sarjana.

Dalam memperoleh sarjana seperti yang dipersyaratkan oleh UU RI Nomor 20 Tahun 2003 ini, maka banyak guru yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1. Namun sangat disayangkan bila guru-guru ini hanya mencari gelar sarjana saja tanpa memikirkan dan menguasai ilmu yang akan diperolehnya. Sarjana yang diperoleh hanya sekedar memenuhi persyaratan akademis, namun pola berpikir, pola bertindak, dan pola bertingkah laku belum menunjukkan sebagai seorang sarjana. Padahal bila seorang guru yang sudah menyandang gelar sarjana diharapkan akan lebih bermutu cara perencanaan pengajarannya, cara mengajarnya, dan cara memberikan evaluasi dan asesmen terhadap proses dan hasil pembelajarannya dibandingkan yang masih belum sarjana.

Mencermati UU RI Nomor 20 Tahun 2003 ini, sangat memungkinkan guru bukanlah harus berasal dari sarjana pendidikan. Menjadi guru yang bukan berasal dari sarjana pendidikan boleh-boleh saja asalkan mereka memperoleh Akta IV. Jadi, seorang sarjana matematika, sarjana pertanian, sarjana teknik, dan lain sebagainya bila ingin menjadi guru, maka terlebih dahulu sekolah lagi untuk memperoleh Akta IV. Bila seorang yang menyandang gelar sarjana non kependidikan tetapi bekerja menjadi guru, boleh dikatakan mereka belum layak sebagai seorang guru.

Di samping kualifikasi akademik sebagai persyaratan menjadi guru yang profesional ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Bagaimana upaya yang harus ditempuh oleh guru guna meningkatkan profesionalisme dan peran sertanya dalam dunia pendidikan dengan memiliki keempat kompetensi seperti yang diinginkan oleh undang-undang? Untuk itu ada beberapa hal yang pe...

tikan oleh seorang guru.

Guru harus merakutkan persiapan mengajar yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP dan implementasinya ini guru harus mampu memilih dan memilah berbagai metode, strategi, pendekatan, model pembelajaran yang dapat membawa peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran diarahkan dengan menggunakan prinsip *learning by doing*. Siswa yang aktif sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus mampu mengimplementasikan multi metode dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik dapat menikmati proses belajarnya. Apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam belajar dapat dipenuhi oleh guru melalui sajian materi yang inovatif. Guru juga harus mampu memilih dan memilah media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu menggunakan multi media dalam pembelajaran.

Penilaian tidak hanya terbatas pada produk atau hasil semata melalui tes. Namun lebih dikembangkan dengan menilai proses melalui berbagai cara dan bentuk penilaian, seperti performance siswa, hasil karya siswa, aktivitas belajar siswa yang dapat dilihat melalui jurnal belajar siswa, portofolio siswa, laporan kerja siswa, observasi, kuiz, kerja proyek, dan berbagai bentuk dan jenis tes yang dikembangkan tidak hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah, tetapi mampu mengukur kemampuan bernalar, kemampuan analitis kritis, dan kemampuan memecahkan masalah.

Guru harus rajin membaca berbagai sumber bacaan. Sumber yang dapat dijadikan bacaan antara lain jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, buku teks, artikel dari surat kabar ataupun majalah-majalah ilmiah. Guru harus terus meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya terutama berkaitan dengan kedalaman dan keluasan materi pelajaran yang diajarkannya. Minat baca guru perlu terus ditingkatkan. Berapa banyak buku yang dibaca oleh guru dalam satu hari yang berkaitan dengan materi yang diajarkannya? Berapa banyak buku yang dimiliki oleh guru ketika ia mengajarkan suatu materi pelajaran? Apakah guru dalam mengajar hanya menggunakan satu sumber pelajaran saja? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijadikan sumber inspirasi bagaimana seharusnya seorang guru yang terus menerus menambah wawasan keilmuannya sesuai dengan bidangnya dalam menguasai materi pelajaran.

Indikator dalam memperlihatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru adalah ketepatan dalam menjalankan agama masing-masing. Guru yang beragama Islam rajin menjalankan sholat berjamaah ke masjid, surau, atau mushola. Guru Kristiani rajin ke gereja, dll. Memiliki tanggung jawab yang tercermin dari kesanggupannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan, misalnya melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan jadwal. Memiliki kejujuran yakni menyampaikan sesuatu apa adanya, misalnya ijin tidak masuk atau tidak mengajar dengan alasan yang sebenarnya, bukan dengan alasan yang dibuat-buat.

Kedisiplinan, dengan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku, misalnya memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal. Sebelum bell masuk berbunyi, guru sudah bergegas menuju ruangan kelas. Perlu dibedakan bell masuk untuk guru dengan bell masuk untuk siswa. Selama ini, banyak terjadi di sekolah-sekolah, bell masuk sudah berbunyi, 10 menit kemudian gurunya baru masuk ke dalam ruang kelas untuk mengajar. Ini contoh guru yang tidak disiplin dalam menggunakan waktu.

Bersambung ke hal 11 kol 1

UPAYA PENINGKATAN

Dari hal 5

Memiliki keteladanan, yaitu menjadi contoh atau rujukan dalam sikap dan perilaku bagi orang lain, misalnya menjadi teladan bagi sejawat dan peserta didik dalam bertutur kata, berpakaian, dll. Memiliki etos kerja dengan memperlihatkan komitmen dan semangat dalam menjalankan tugas. Misalnya memiliki etos kerja yang tinggi, bersemangat melaksanakan dan mentaati kaidah-kaidah dalam tugas. Jangan pula semangat hanya ada pada 10 hari di awal bulan, tetapi tetap bersemangat

meskipun sudah "bulan tua". Memiliki inovasi dan kreativitas dengan memperlihatkan kemampuan dan kemampuan untuk mengadakan pembaharuan melalui olah pikirnya. Dalam pembelajaran selalu menggunakan alam sekitar dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya dalam proses pembelajaran di kelas. Memiliki kemampuan menerima kritik dan saran dengan cara merespon kritik dan saran orang lain dengan cara akomodatif dan tidak marah-marah kepada orang yang menyam-

paikan kritik dan saran tersebut. Namun kritik dan saran ini dapat dijadikan inspirasi dalam melakukan perbaikan-perbaikan menuju ke arah yang lebih baik.

Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menyampaikan ide-idenya dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh sasaran. Misalnya dalam keseharian dapat berkomunikasi secara baik dengan sejawat, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Memiliki kemampuan berkerjasama atau

berkolaborasi dengan teman sejawat, orangtua siswa, bahkan kepada pakar dari perguruan tinggi dalam rangka penelitian dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.

Memiliki empati terhadap peserta didik. Mengajar tidak hanya sekedar kewajiban dan mengejar imbalan jasa, tetapi menjadikan tanggungjawabnya untuk mengamalkan ilmu dan mendidik generasi bermutu sebagai bagian dari cita-cita dan harapannya. Bila perasaan ini melandasi sikap guru, maka akan menumbuhkan rasa cintanya pada pekerjaan dan tugasnya. Bersambung ke hal 12 kol 4

UPAYA PENINGKATAN

Dari hal 11

Dengan demikian guru tidak akan merasakan bahwa tugasnya sebagai suatu beban yang terpaksa harus dilakukannya melainkan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dengan senang hati mengerjakannya.

Membina diri dengan jiwa kemandirian dalam upaya peningkatan profesionalisme secara terus menerus dengan meng"up grade" diri sendiri tanpa menunggu instruksi atasan. Guru harus memiliki

mental dengan motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kemampuannya secara terus menerus secara mandiri. Dengan sikap seperti ini, akan memungkinkan terbentuknya pribadi-pribadi guru yang mantap dan stabil.

Guru juga perlu memiliki kemampuan meneliti. Bentuk penelitian yang paling cocok dan sesuai untuk guru adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK guru dapat memperbaiki

proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan guru melakukan penelitian ini perlu terus dikembangkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan bahan untuk bertukar pikiran bagi guru-guru yang lain dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Tentu saja keberhasilan guru dalam meningkatkan profesionalismenya perlu menda-

pat perhatian dari berbagai pihak, seperti pihak pengelola, penyelenggara, dan penanggung jawab pendidikan, serta termasuk masyarakat yang peduli dengan pendidikan. Dukungan dan kerjasama semua pihak terkait merupakan fakta yang penting dalam upaya menunjang keberhasilan pendidikan secara luas.

*Dr. Hasruddin, M.Pd.
adalah Pembantu Rektor I
Universitas Asahan.*

Character Building
UNIVERSITY